

## Pengaruh *New Fraud Diamond* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Anggie Ardila Yanto<sup>1\*</sup>, Nelvirita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [anggiardilayanto@gmail.com](mailto:anggiardilayanto@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

14 April 2025

**Tanggal Revisi:**

29 Juli 2025

**Tanggal Diterima:**

02 Agustus 2025

---

**Keywords:** *Financial Targets; Nature of Industry; Earning Growth; Change of Directors; New Fraud Diamond; Financial Report; Beneish M-Score.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Yanto, A. A., & Nelvirita (2025). Pengaruh *New Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (3), 1045-1063.

---

**Abstract**

*This study aims to examine financial targets, nature of industry, earnings growth, and change of directors on financial statement fraud. This study uses quantitative methods to test theories and analyze the relationships between variables. The population in this study is construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2023 period. This study uses purposive sampling, there are 20 companies over a 4-year period and produces 80 observation data. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis. The results of the study with logistic regression analysis show that the nature of industry variable has a positive and significant effect on the potential statement fraud. Meanwhile, financial targets, earnings growth, and change of directors for financial statements fraud.*

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.2759>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Menurut kamus Dunia Baru Webster, penipuan merupakan istilah umum yang mencakup berbagai metode yang diciptakan oleh kecerdasan manusia untuk memperoleh keuntungan dengan memberikan informasi palsu atau menyesatkan pihak lain (Albrecht et al., 2019). Dalam konteks keuangan, *fraud* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memberikan informasi palsu, menyembunyikan fakta, atau memanipulasi kebenaran. Praktik ini sering terjadi dalam perusahaan, dimana karyawan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan atau menurunkan nilai aset, pendapatan, atau pengeluaran. *Fraud* tidak hanya merugikan perusahaan secara langsung, tetapi juga berdampak pada ekosistem perusahaan dan pasar keuangan secara luas (Sitoesmi et al., 2024).

Laporan keuangan merupakan alat penting untuk memantau perkembangan sekaligus menjadi dasar dalam perencanaan peningkatan kinerja perusahaan. Sebagai hasil dari proses akuntansi, laporan keuangan menjadi alat komunikasi data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Seperti pemilik perusahaan, manajer, kreditur, banker, investor, pemerintah setempat, pekerja dan pihak-pihak lain yang terkait (Yusuf et al., 2021). Akurasi

dan transparansi laporan keuangan sangat penting untuk membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan melindungi aset perusahaan. Namun, laporan keuangan juga rentan terhadap kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak.

Potensi kecurangan laporan keuangan, terutama dalam manipulasi data merupakan isu serius yang memerlukan perhatian semua pihak. Ramdany et al. (2021) menegaskan bahwa tindakan ini tidak hanya membahayakan kelangsungan perusahaan tetapi juga berdampak pada kepercayaan publik. Frekuensi tinggi kasus potensi kecurangan laporan keuangan memberikan dampak buruk bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Jika tidak ada tindakan pencegahan, praktik ini akan terus berlangsung, mengancam stabilitas perusahaan dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, profesi akuntan memainkan peran penting sebagai pihak yang dipercaya publik untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan potensi kecurangan atau salah saji dalam laporan keuangan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa akuntan bertugas memastikan laporan keuangan bebas dari kesalahan material sehingga permasalahan akuntansi yang merugikan dapat dicegah.

Salah satu kecurangan laporan keuangan yang menonjol di Indonesia adalah PT Waskita Karya Tbk. Perusahaan kontruksi milik negara ini terlibat dalam manipulasi keuangan yang melibatkan pencatatan pendapatan fiktif dan penggelembungan nilai aset. Investigasi menemukan bahwa Waskita Karya mengakui pendapatan dari proyek-proyek yang belum selesai atau bahkan tidak ada, yang mengakibatkan penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Skandal ini menyebabkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp 2,3 Triliun.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori kecurangan laporan keuangan. *Fraud triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey 1953. Dalam penelitiannya, Cressey (1953) menjelaskan bahwa *fraud triangle* terdiri dari tiga elemen utama yang mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangle* dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), menjadi *fraud diamond theory* yang menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Lebih lanjut, Gbegi & Adebisi (2013) memperkenalkan model baru yang disebut *New Fraud Diamond*, yang menggantikan elemen rasionalisasi dengan integritas pribadi serta menambahkan tata kelola perusahaan sebagai elemen fundamental dalam mencegah kecurangan. Selain itu, teori agensi menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat menciptakan asimetri informasi yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Setiap variabel dalam *new fraud diamond* diukur melalui proksi tertentu yaitu *Pressure* atau *motivation* diproksikan dengan *financial stability* (stabilitas keuangan), *external pressure* (tekanan eksternal), *personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi), dan *financial targets* (target keuangan); *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* (sifat industri) dan *ineffective monitoring* (pemantauan yang tidak efektif); *Personal Integrity* diproksikan dengan *earning management* (manajemen laba), *history of sales* (riwayat penjualan), dan *earning growth* (pertumbuhan laba); dan *capability* diproksikan dengan perubahan direksi (Khamainy et al., 2022).

Tekanan yang dihadapi manajemen sering kali terkait dengan target keuangan, terutama dalam situasi krisis ekonomi yang dapat menekankan kinerja perusahaan. Untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham, manajemen berusaha menjaga daya saing perusahaan. Namun, tekanan ini juga meningkatkan risiko kecurangan apabila pengawasan tidak dilakukan secara ketat (Hardika et al., 2024). Selain target keuangan, pertumbuhan laba juga menjadi faktor utama dalam memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan, terutama jika ekspektasi laba terlalu tinggi.

Terdapat proksi yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan seperti *Pressure* diproksikan dengan *financial target* atau target keuangan (ROA) untuk melihat manajemen dalam mencapai target laba, *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* atau sifat industri (Receivable) untuk mengevaluasi akun piutang yang berpotensi menjadi fokus manipulasi, *Personal Integrity* (integritas Pribadi) diproksikan dengan *earning Growth* (pertumbuhan laba) sebagai indikator kinerja yang mencerminkan integritas individu, dan *Capability* diproksikan dengan *Change of Directors* atau pergantian direksi (DCHANGE), di mana pergantian direksi dalam perusahaan dapat menjadi indikasi adanya *fraud*. Pemilihan variabel proksi ini didasarkan adanya ketidakconsistenan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score sebagai metode untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan. Metode ini diperkenalkan oleh Beneish (1999) melalui artikel "*The Detection Of Earning Manipulation*" dan mengukur potensi manipulasi dengan delapan rasio. Jika M-Score lebih tinggi daripada -2,22 perusahaan mungkin akan melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya, sedangkan ketika M-Score lebih kurang daripada -2,22 perusahaan tidak memanipulasi laporan keuangannya.

Penelitian ini mengacu dari riset Khamainy et al., (2022). Hal-hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu 1) objek penelitian Khamainy et al., (2022) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek penelitian ini yaitu perusahaan konstruksi (*Heavy Conctruction & Civil Enginering*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2) periode yang dipilih adalah periode 2020-2023 berbeda dengan penelitian Khamainy et al., (2022) yang memiliki periode 2015-2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh target keuangan, sifat industri, pertumbuhan laba, dan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kecurangan laporan keuangan, terutama dalam konteks *new fraud diamond*. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu auditor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendeteksi potensi kecurangan sejak dini sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat manipulasi laporan keuangan serta memberikan wawasan bagi perusahaan dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan kecurangan berbasis data empiris.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Agency

Teori keagenan sering disebut sebagai teori agency, pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan keagenan di dalam suatu perusahaan, yaitu hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan ini muncul ketika pemegang saham memberikan wewenang kepada manajer untuk mengambil keputusan operasional perusahaan dengan harapan manajer akan bertindak demi kepentingan mereka. Pemegang saham sebagai investor berharap mendapatkan pengembalian optimal atas investasi mereka, sementara manajer bertanggung jawab mengelola perusahaan untuk memenuhi keputusan ekspektasi pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Namun dalam peraktiknya, sering kali terjadi konflik kepentingan karena manajer memiliki tujuan pribadi, seperti peningkatan kesejahteraan atau keuntungan pribadi, yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Ketidakseimbangan informasi yang terjadi dalam hubungan ini disebut sebagai asimetri informasi (*Asymmetric information*), dimana manajer mengetahui lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini menyebabkan dua permasalahan utama, yaitu Moral hazard (ketika manajer tidak menjalankan tugas dengan benar) dan adverse selection (ketika pemegang saham tidak yakin apakah keputusan yang diambil oleh manajer berdasarkan informasi yang valid atau sekedar kelalaian).

Untuk mengurangi konflik ini, perusahaan harus menanggung biaya keagenan, yang mencakup biaya monitoring (untuk mengawasi aktivitas manajer), biaya bonding (untuk menyakinkan pemegang saham bahwa manajer tidak akan bertindak merugikan mereka), biaya kerugian residual (kerugian yang dialami pemegang saham akibat perbedaan tujuan dengan manajer). Jika biaya ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik tidak etis, termasuk dalam *fraud* dalam kecurangan laporan keuangan.

### **Fraud (kecurangan)**

Sihombing & Rahardjo (2014) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menyalahgunakan sumber daya yang dimiliki secara bersama, seperti aset perusahaan atau negara, demi kepentingan pribadi. Untuk menyembunyikan tindakan tersebut, pelaku biasanya memberikan informasi yang salah.

*Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2024)* menggambarkan skema *fraud* melalui *fraud tree* atau pohon kecurangan, yang membagi kecurangan ke dalam tiga kategori utama yaitu korupsi (korupsi melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi seperti penyuapan dan pemerasan ekonomi), penyalahgunaan Aset (pencurian uang tunai atau manipulasi persediaan), kecurangan laporan keuangan (kesalahan saji atau informasi yang disengaja dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan ACFE (2024). Dalam praktiknya, kecurangan laporan keuangan sering terjadi melalui dua bentuk utama, yaitu *Overstatement* (terjadi ketika pendapatan atau aset dilaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya) dan *undestatement* (terjadi ketika kewajiban atau biaya dilaporkan lebih rendah daripada yang seharusnya).

### **Financial statement fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)**

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan disengaja atau kelalaian yang menyebabkan penghilangan fakta material dalam informasi akuntansi, sehingga informasi tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), beberapa cara yang sering digunakan pelaku dalam melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu memalsukan atau catatan keuangan (pelaku dapat memalsukan, mengubah atau menyalahgunakan catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis untuk menciptakan laporan yang tidak sesuai dengan kenyataan), menghilangkan informasi penting (peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting lainnya mungkin dihapus dari laporan keuangan. Baik secara sengaja maupun tidak sengaja), melanggar prinsip dan prosedur akuntansi (pelanggaran terhadap prinsip dan prosedur akuntansi yang berlaku, termasuk dalam pengukuran, pengakuan, pengungkapan, dan pelaporan peristiwa akuntansi, dapat digunakan untuk menyamarkan fakta), mengurangi atau menghilangkan informasi sesuai kebijakan akuntansi (pelaku dapat sengaja mengurangi atau menghilangkan informasi yang seharusnya disajikan diungkapkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku sehingga laporan keuangan menjadi tidak transparan)

### **Beneish M-Score Model**

Beneish M-Score adalah metode statistik yang dikembangkan oleh Messosd D. Beneish untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan. Model ini pertama kali diperkenalkan melalui penelitian yang berjudul "*The Detection of Earnings Manipulation*" dan bertujuan untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan berdasarkan pola dalam laporan keuangan mereka.

Beneish M-Score Model menggunakan delapan rasio keuangan untuk mendeteksi perusahaan yang berpotensi memanipulasi laporan keuangannya, yaitu Days Sales in

Receivable Index (DSRI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Selling General and Administrative Expense Index (SGAI), Gross Margin Index (GMI), Total Accrual to Total Asset (TATA), Asset Quality Index (AQI), Leverage Index (LVGI)

Perusahaan tidak diklasifikasikan sebagai manipulator jika nilai M-Score kurang dari -2,22. Sebaliknya, jika nilai M-Score lebih tinggi dari -2,22 mengindikasikan adanya potensi manipulasi laporan keuangan.

### **New Fraud Diamond Theory**

Gbegi & Adebisi (2013) memperkenalkan teori *new fraud diamond* sebagai pengembangan dari teori *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Model ini menggantikan elemen rasionalisasi dengan integritas pribadi dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Teori ini menyatakan bahwa rasionalisasi bukan bagian dari tata kelola perusahaan, sementara faktor tekanan seperti riwayat penjualan, pertumbuhan pendapatan, praktik manajemen laba lebih relevan sebagai fokus pengamatan. *Personal integrity* dapat dinilai melalui keputusan dan proses dalam pengambilan keputusan individu. Komitmen untuk bertindak secara etis dapat diamati dan menjadi indikator untuk menilai tingkat integritas individu tersebut (Khamainy et al., 2022)

Model ini terdiri dari empat elemen utama dengan proksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *motivation* atau *pressure*, mengacu pada faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan target keuangan (*financial target*). Yaitu tekanan untuk mencapai laba tertentu yang ditetapkan perusahaan. *Opportunity* (Peluang), sebuah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan potensi kecurangan laporan keuangan dan dianggap aman bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah sifat industri (*nature of industry*), yaitu resiko yang muncul dalam industri yang memiliki estimasi keuangan yang sulit diverifikasi.

*Personal Integrity* (integritas Pribadi), menurut Gbegi & Adebisi (2013) mengatakan bahwa integritas dapat diamati dari keputusan dan proses pengambilan keputusan seseorang. Ada kemungkinan untuk menilai komitmen seseorang untuk membuat keputusan moral dan membantu menilai integritas mereka dan kemungkinan mereka terlibat dalam potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah pertumbuhan Laba (*Earnings Growth*), Proksi ini digunakan untuk mengukur yang dihadapi perusahaan, terutama ketika ada ekspektasi untuk terus meningkatkan laba. Perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang tidak stabil atau penurunan sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja, sehingga manajemen dapat tergoda untuk melakukan kecurangan demi menciptakan laporan keuangan terlihat lebih baik.

*Capability* (Kemampuan), individu harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melihat celah atau peluang yang terbuka untuk melakukan kecurangan. Tekanan dan rasionalisasi mendorong orang untuk melakukannya, dan mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Beberapa contoh kecurangan, khususnya potensi kecurangan laporan keuangan yang memiliki skala yang besar bernilai miliaran dolar, tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan individu yang memiliki keahlian dan otoritas yang diperlukan (Vousinas, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) proksi yang digunakan dalam menghitung *capability* adalah pergantian direksi (*Director Change*). *Director Change* adalah penyerahan wewenang dari manajemen lama kepada manajemen baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, periode perubahan direksi menyebabkan stress, yang menyebabkan peluang *fraud* meningkat.

### **Pengaruh target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

Menurut SAS No. 99 AICPA (2002), target keuangan (*financial target*) merupakan kondisi yang terkait dengan tekanan atau motivasi (*pressure atau motivation*) yang dapat

mendorong seseorang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Tekanan ini muncul karena ekpektasi pemegang saham terhadap pencapaian laba tertentu, yang membuat manajemen terkadang mengambil langkah tidak etis untuk mempertahankan citra perusahaan. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan.

Menurut teori keagenan, manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal, yang dapat menciptakan asimetri informasi antara kedua pihak. Kondisi ini memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, termasuk dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajer dapat menyajikan laporan keuangan yang terlihat menguntungkan bagi investor karena mereka memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik perusahaan dan ingin terus menghasilkan keuntungan untuk diri mereka sendiri.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum & Anggarani (2021), Annisa & Suatkab (2019), Putra & Dinarjito (2021), Omukaga (2020), dan Tiffani & Marfuah (2015) menemukan bahwa target keuangan memiliki berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi bahwa tekanan untuk memenuhi target keuangan sering kali menjadi pemicu utama manipulasi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan:

**H1:** Target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh sifat industri terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

Berdasarkan teori agensi, dalam suatu organisasi terdapat hubungan antara manajer (agen) dan pemegang kepentingan (*principal*), di mana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Agen yang memiliki akses lebih mendalam terhadap informasi perusahaan, memiliki peluang lebih besar untuk melakukan potensi kecurangan laporan keuangan. Manajemen dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan pihak luar, dapat memanfaatkan situasi tertentu, seperti kondisi piutang usaha untuk melakukan manipulasi (Sihombing & Rahardjo, 2014)

Sifat industri merujuk pada kondisi ideal suatu perusahaan yang sering kali dikaitkan dengan risiko yang lebih besar dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan signifikan (Khamainy et al., 2022). Penelitian Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa kondisi piutang usaha dan persediaan, menemukan bahwa kondisi persediaan dan piutang berbeda antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa jika jumlah piutang perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya, hal tersebut dapat menjadi indikasi buruknya perputaran kas. Jumlah piutang usaha yang tinggi dapat mengurangi kas operasional perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang salah.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khamainy et al., 2022), (Shahzadi et al., 2024), (Putra & Dinarjito, 2021) menemukan bahwa sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan:

**H2:** Sifat industri berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh pertumbuhan laba terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

Perubahan laba mengacu pada peningkatan atau penurunan laba tahunan yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Jaenal Abidin et al., 2022). Indikator ini digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja manajer entitas berdasarkan keuntungan yang didapat. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan, maka semakin rendah risiko terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan.

Menurut Mahaputra (2012), perubahan pada berbagai komponen laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Komponen-komponen tersebut meliputi penjualan, harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, pajak penghasilan, serta pos-pos luar biasa. Selain itu, faktor eksternal seperti inflasi dan kebebasan manajerial dalam memilih metode akuntansi atau estimasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Menurut teori *agency*, potensi kecurangan laporan keuangan sering muncul akibat ketidaksejajaran tujuan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Bagi *principal*, kinerja manajer sering kali dinilai dari pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk menunjukkan hasil kinerja yang tampak baik, meskipun tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Khamainy et al., 2022) dan (Febriyani dan Gunawan, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menimbulkan argumen bahwa tingkat pertumbuhan laba yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel, sehingga mengurangi risiko kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dapat dirumuskan:

**H3:** pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa individu yang memiliki kemampuan strategis untuk melakukannya secara terencana dan detail. Posisi strategis seperti CEO, direksi, dan kepala divisi memiliki kendali signifikan atas proses pengambilan keputusan dan akses informasi penting, yang memungkinkan mereka mencegah maupun memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan.

Dalam perspektif teori agensi, pergantian direksi merupakan langkah *principal* (pemegang saham) untuk mengurangi konflik kepentingan akibat asimetri informasi dengan *agent* (manajemen). Direksi baru diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan memperbaiki transparansi pelaporan keuangan. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Manurung dan Hardika (2015), pergantian direksi justru dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Direksi baru sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi tinggi atau dalam beberapa kasus, memanfaatkan posisinya demi kepentingan pribadi. Pergantian direksi sering kali dilakukan karena kinerja yang buruk atau indikasi penyimpangan oleh direksi sebelumnya.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pergantian direksi dapat menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan. Hadiani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa tata kelola yang baik, termasuk pergantian direksi, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sehingga menekan peluang fraud. Pradana & Suwasono, (2024) juga menambahkan bahwa kepemimpinan yang kredibel mampu meredam tekanan manajerial yang berpotensi menimbulkan kecurangan. Utami *et al.*, (2022) turut membuktikan bahwa perubahan direksi, terutama yang disertai pengawasan efektif, berkorelasi dengan penurunan fraud. Selaras dengan itu, Dewi & Yuliati, (2022) menjelaskan bahwa manajemen puncak memiliki peran krusial dalam fraud hexagon, sehingga pergantian direksi yang tepat dapat mempersempit peluang dan niat melakukan fraud. Yusniarti *et al.*, (2021) juga menegaskan pentingnya karakter dan kompetensi individu, di mana pergantian direksi ke sosok yang lebih berintegritas dapat mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang. Secara keseluruhan, pergantian direksi yang dilakukan secara tepat menjadi strategi penting dalam menekan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan:

**H4:** Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji teori dan menganalisis hubungan antar variabel. Populasi pada penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan konstruksi (*heavy construction & civil engineering*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampel, dengan menetapkan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian. Berikut adalah beberapa kriteria dalam pemilihan sampel:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode pada 2020-2023	30
2	Perusahaan konstruksi bangunan yang tidak menyajikan annual report periode pada 2020-2023	(9)
3	Perusahaan konstruksi yang tidak menyajikan data lengkap yang diperlukan untuk pengamatan dan terpublikasi lengkap periode pada 2020-2023	0
4	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang asing pada periode 2020-2023	(0)
5	Perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023	(1)
	Jumlah perusahaan	20
	<b>Jumlah sampel (20 x 4 tahun penelitian)</b>	<b>80</b>

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti laporan tahunan perusahaan di situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun website resmi perusahaan. Data tersebut kemudian dihitung dan diolah untuk mengukur nilai variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mencakup analisis deskriptif, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. Metode analisis tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh *new fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi (*heavy construction & civil engineering*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran

#### Variabel dependen

Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score* (Beneish, 1999).

$$\text{M-Score} = -4,84 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) - (0,327 \times \text{LVGI}) + (4,697 \times \text{TATA})$$

Keterangan :

Beneish M-Score  $\geq$  dikategorikan sebagai manipulator ( terjadinya kecurangan laporan Keuangan)

Beneish M-Score  $\leq$  dikategorikan sebagai non manipulator ( tidak terjadinya kecurangan Laporan keuangan)

**Tabel 2**  
**Beneish M-Score**

No	Rasio	Formula
1	DSRI Days Sales in Receivable Index	$\frac{\text{Receivable}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
2	GMI Gross Margin Index	$\frac{\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_t - \text{COGS}_t / \text{Sales}_t}$
3	AQI Asset Quality Index	$\frac{\text{Sales}_t - \text{COGS}_t / \text{Sales}_t}{1 - \left[ \frac{\text{Current Asset}_t + \text{PPE}_t}{\text{Total Aset}_t} \right]}$ $\frac{1 - \left[ \frac{\text{Current Asset}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \right]}{\text{Sales}_t}$
4	SGI Sales Growth Index	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
5	DEPI Depreciation Index	$\frac{\text{Depreciation}_{t-1}}{(\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1})}$ $\frac{\text{Depreciation}_t}{(\text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t)}$
6	SGAI Selling General and Administrative Expense Index	$\frac{\text{SGA}_t}{\text{Sales}_t}$ $\frac{\text{SGA}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$
7	LVGI Leverage Index	$\frac{\text{Long Term Debt}_t + \text{Current Liabilities}_t}{\text{Total Assets}_t}$ $\frac{\text{Long Term Debt}_{t-1} + \text{Current Liabilities}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}}$
8	TATA Total Accual to Total Assets	$\frac{\text{Income before extraordinary Item}_t - \text{Operating Cash Flow}_t}{\text{Total Assets}_t}$

Sumber : Beneish (1999)

## Variabel Independen

### Target Keuangan

Target keuangan merupakan risiko adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuntungan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan untuk memperoleh insentif dari penjualan atau laba. Variabel ini diukur dengan ROA dengan cara membandingkan laba setelah pajak tahun sebelumnya dengan total aset tahun sebelumnya (Tiffani & Marfuah, 2015).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak } t - 1}{\text{Total aset } t - 1}$$

### Sifat Industri

Sifat industri menggambarkan kondisi ideal suatu perusahaan, yang berkaitan dengan munculnya risiko pada perusahaan yang bergerak di bidang industri yang memerlukan estimasi dan pertimbangan yang lebih kompleks (Khamainy et al., 2022). Variabel ini diukur dengan *receivable* dengan cara membandingkan piutang dengan penjualan (Khamainy et al., 2022).

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang tidak stabil atau penurunan sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja, sehingga manajemen dapat tergoda untuk melakukan kecurangan demi menciptakan laporan keuangan terlihat lebih baik. Variabel ini diukur dengan *Earning Growth* dengan membandingkan laba operasional tahun yang dihitung dengan laba operasional tahun sebelumnya (Mahaputra, 2012).

$$\text{Earning Growth} = \frac{\text{Laba Operasional (t)} - \text{Laba Operasional (t-1)}}{\text{Laba Operasional (t-1)}}$$

### **Pergantian Direksi**

Pergantian direksi merupakan usaha perusahaan untuk mengubah struktur dalam kepengurusan direksi. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, dengan memberi kode 1 jika ada pergantian direksi dan kode 0 jika tidak ada pergantian direksi (Wolfe & Hermanson, 2004).

### **Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang menyajikan data dalam bentuk angka serta melibatkan perhitungan statistik. Data dianalisis melalui regresi logistik yang merupakan suatu bentuk khusus dimana variabel dependen bersifat nominal dengan dua kategori atau lebih, seperti “ya” dan “tidak”, “baik” dan “buruk”. “1: dan “0” atau “setuju” dan “tidak setuju” (Ghozali, 2018). Untuk mendukung proses analisis, penelitian ini memanfaatkan alat bantu analisis berupa SPSS (Statistical Package For the Social Sciences). Alat ini digunakan untuk menguji hipotesis melalui pengolahan data dan perhitungan statistik (Ghozali, 2018).

$$\frac{1}{FFS} = \alpha + \beta_1 TK + \beta_2 SI + \beta_3 PL + \beta_4 PD + e$$

Keterangan :

FFS	: Kecurangan Laporan Keuangan
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 - 4$	: Koefisien Regresi masing-masing proksi
E	: Error
TK	: Target Keuangan
SI	: Sifat Industri
PL	: Pertumbuhan Laba
PD	: Pergantian Direksi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Statistik Deskriptif**

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Target Keuangan	80	-1.28	.16	-.0061	.17312
Sifat Industri	80	-6.60	6.78	.0236	1.08224
Pertumbuhan Laba	80	-45.10	1386.44	16.3733	155.29623
Pergantian Direksi	80	.00	1.00	.5000	.50315
Kecurangan Laporan Keuangan	80	.00	1.00	.4125	.50063
Valid N (listwise)	80				

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS*

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total sampel dalam penelitian ini berjumlah 80. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel target keuangan memiliki nilai minimum sebesar -1,28, nilai maksimum sebesar 0,16, nilai rata-rata -0,0061 dan standar deviasi 0,17312. Variabel sifat industri memiliki nilai minimum -6,60, nilai maksimum sebesar 6,78, nilai rata-rata sebesar 0,0236 dan standar deviasi sebesar 1,08224.

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum -45,10, nilai maksimum sebesar 1386,44, nilai rata-rata sebesar 16.3733, dan standar deviasi sebesar 155,29623. Variabel pergantian direksi memiliki nilai minimum 0, yang menunjukkan perusahaan tidak melakukan pergantian direksi dan nilai maksimum 1 yang menunjukkan perusahaan mengalami pergantian direksi. Nilai rata-rata adalah 0,4500 dengan standar deviasi sebesar 0,50063.

**Analisis Regresi Logistik**

**Tabel 4**  
**Hasil Analisa Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Target Keuangan	7.834	4.463	3.081	1	.079	2525.421
Sifat Industri	3.673	1.730	4.507	1	.034	39.382
Pertumbuhan Laba	-.002	.004	.311	1	.577	.998
Pergantian Direksi	-.455	.500	.827	1	.363	.634
Constant	-.191	.393	.237	1	.626	.826

*Sumber: Hasil olah SPSS*

Berdasarkan table hasil analisis regresi logistic di atas, sehingga di dapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{1}{FFS} = -0,191 + 7,834 TK + 3,673 SI + -0,002 PL + -0,455 PD$$

**Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

**Tabel 5**  
**Overall Model Fit**

-2log Likelihood (Block Number=0)	110.102
-2log Likelihood (Block Number=1)	94.139

*Sumber: Hasil olah SPSS*

Berdasarkan tabel 5, nilai -2log likelihood awal (blok=0) sebesar 110,102 sebelum variabel independen. Setelah memasukkan variabel independen, nilai -2log likelihood (blok=1) turun menjadi 94,139. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mengalami perbaikan dan model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data.

**Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit)**

**Tabel 6**  
**Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit**

Chi- Square	Df	Sig.
9.480	8	.303

*Sumber: Hasil olah data SPSS*

Berdasarkan tabel 6, nilai chi-square yang diperoleh 9.480 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,303 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dan data, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak dan mampu memprediksi nilai observasi dengan baik.

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

**Tabel 7**  
**Nagelkerke R Square**

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
94.139 <sup>a</sup>	.181	.242

*Sumber : Hasil olah data SPSS*

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi, yang diukur menggunakan nilai Nagelkerke R Square, adalah sebesar 0,242 atau 24,2%. Artinya variabel independen dalam penelitian hanya mampu menjelaskan 24,2% dari variabel dependen. Sisanya 24,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## Matrik Klasifikasi

**Tabel 8**  
**Classification Table**

Observed	Predicted		Percentage Correct	
	Kecurangan Laporan Keuangan			
	Non Manipulator	Manipulator		
Kecurangan Laporan Keuangan	Non Manipulator	38	6	86.4
	Manipulator	16	20	55.6
Overall Percentage			72.5	

*Sumber : Hasil olah SPSS*

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa tingkat akurasi prediksi dari seluruh sampel adalah 72,5 %. Tingginya akurasi pada tabel klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara data hasil prediksi dan data observasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki performa yang baik.

## Uji Wald ( Uji Parsial t)

**Tabel 9**  
**Uji Wald (t)**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Target Keuangan	7.834	4.463	3.081	1	.079	2525.421
Sifat Industri	3.673	1.730	4.507	1	.034	39.982
Pertumbuhan Laba	-.002	.004	.311	1	.577	.998
Pergantian Direksi	-.455	.500	.827	1	.363	.634
Constant	-.191	.393	.237	1	.626	.826

*Sumber : Hasil olah data SPSS*

Hipotesis pertama (H1) menyatakan target keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil uji wald (t) menunjukkan nilai thitung lebih kecil daripada ttabel ( $3,081 < 1,992102154$ ) dan nilai p value lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $0,079 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat disimpulkan H1 **ditolak**. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan sifat industri berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil uji wald (t) menunjukkan nilai thitung lebih besar daripada ttabel ( $4,507 > 1,992102154$ ) dan nilai p value lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $0,034 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat disimpulkan H2 **diterima**. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil uji wald (t) menunjukkan nilai thitung lebih kecil daripada ttabel ( $0,311 < 1,992102154$ ) dan nilai p value lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $0,577 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat disimpulkan H3 **ditolak**. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil uji wald (t) menunjukkan nilai thitung lebih kecil daripada ttabel ( $0,827 > 1,992102154$ ) dan nilai p value lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $0,363 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat disimpulkan H4 **ditolak**. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan F)

**Tabel 10**  
**Uji Omnibus Test Of Model Coefficient (f)**

Chi-square	df	Sig.
15.963	4	.003
15.963	4	.003
15.963	4	.003

*Sumber : Hasil dari olah data SPSS*

Berdasarkan tabel 10, didapatkan bahwa nilai fhitung lebih besar flabel ( $15,963 > 2,493696004$ ) dan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,003 < 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa target keuangan, sifat industry, pertumbuhan laba, pergantian direksi secara simultan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### Pembahasan

##### **Pengaruh Target Keuangan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai t hitung lebih tinggi dari pada t tabel ( $3,081 < 1,992102154$ ), dan p value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $0,079 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, target keuangan yang ditetapkan perusahaan tidak memicu tekanan yang cukup besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Sebaliknya, perusahaan cenderung menerapkan kebijakan yang meningkatkan kualitas operasional, seperti perekrutan tenaga kerja berkualitas dan sistem pengawasan yang kuat, guna mencapai target keuangan secara etis.

Dalam teori agensi, tekanan untuk mencapai target keuangan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. Namun, regulasi yang lebih ketat dan pengawasan yang lebih baik oleh otoritas serta auditor independen telah mengurangi risiko manipulasi. Penelitian ini didukung oleh Khamainy et al. (2022), yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan karena tujuan keuangan jangka pendek tidak selalu mencerminkan praktik manipulatif. Demetriades & Owusu-Agyei (2022), dan Umar et al. (2020), juga menyatakan bahwa target keuangan tidak selalu menjadi faktor utama dalam memicu kecurangan, terutama jika perusahaan memiliki sistem tata kelola yang kuat.

### **Pengaruh Sifat Industri Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai  $t$  hitung lebih tinggi daripada  $t$  tabel ( $4,507 > 1,992102154$ ), dan  $p$  value lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $0,034 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menguatkan fakta bahwa piutang usaha merupakan salah satu akun yang rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Dalam industri konstruksi, piutang usaha sering kali mengalami perubahan nilai yang signifikan akibat ketidakpastian proyek dan keterlambatan pembayaran, yang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi guna menjaga stabilitas keuangan.

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya *asymmetric information* antara principal dan agen dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Khamainy et al. (2022), Shahzadi et al. (2024), dan Putra & Dinarjito (2021) yang menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, teori *fraud triangle*, menunjukkan fleksibilitas dalam pengakuan pendapatan dan biaya dapat menciptakan peluang kecurangan, terutama dalam industri yang memiliki ketidakpastian proyek tinggi seperti konstruksi.

Lebih lanjut, Summers & Sweeney (1998) & Tiffani & Marfiah (2015) menegaskan bahwa sektor dengan proyek jangka panjang rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Besarnya fleksibilitas dalam estimasi manajemen terhadap berbagai akun seperti piutang usaha dan cadangan kerugian piutang tak tertagih memberi peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan guna mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai  $t$  hitung lebih rendah daripada  $t$  tabel ( $0,311 < 1,992102154$ ), dan  $p$  value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $0,577 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khamainy et al. (2022), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Peningkatan pertumbuhan laba juga mencerminkan kinerja yang sangat baik dari manajer atau karyawan perusahaan, yang mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi.

Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976), manajer memiliki kecenderungan untuk mengelola sumber daya sesuai kepentingan mereka sendiri, yang dapat meningkatkan risiko manipulasi jika tekanan laba tinggi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang stabil justru mendorong transparansi dalam laporan keuangan. Penelitian oleh Gbegi & Adebisi (2013) menunjukkan bahwa integritas pribadi dan tata kelola yang baik berperan dalam mengurangi potensi kecurangan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriyani dan Gnawan (2022), yang menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Salah satu alasan utama yang mendukung temuan ini adalah pertumbuhan laba yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel, mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan.

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai  $t$  hitung lebih rendah daripada  $t$  tabel ( $0,827 > 1,992102154$ ), dan  $p$  value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $0,634 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pergantian direksi dalam suatu perusahaan tidak dapat dikaitkan dengan tindakan yang mengarah pada potensi kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori agensi, dewan direksi sebagai agen memiliki kecenderungan untuk mengejar kepentingan pribadi, sehingga perusahaan sering kali melakukan pergantian anggota dewan direksi untuk mengurangi potensi konflik antara agen dan principal. Namun, hasil penelitian tidak dapat mendukung teori tersebut, karena hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Secara teori, pergantian direksi seharusnya dapat mengurangi konflik keagenan dengan mengganti manajemen yang kurang efektif dan memperkenalkan sistem pengawasan yang lebih ketat. Namun, dalam praktiknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi dalam industri konstruksi lebih sering terjadi karena alasan strategis atau kebijakan pemegang saham, bukan sebagai upaya untuk mengurangi risiko kecurangan.

Selain itu, pergantian direksi dalam suatu perusahaan bukan merupakan tindakan yang dilakukan karena indikasi manipulasi laba dalam laporan keuangan. Pergantian direksi dapat terjadi karena adanya pengalihan wewenang berdasarkan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang bertujuan untuk membawa visi baru ke dalam perusahaan. Selain itu, pergantian direksi juga bisa disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mengganti direksi sebelumnya dengan direksi yang lebih kompeten guna memperkuat kinerja perusahaan (Achmad et al., 2022).

Alasan lain yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian direksi termasuk habisnya masa jabatan (Elita Septiningrum & Mutmainah, 2022). Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa pergantian direksi juga dapat terjadi karena direksi sebelumnya telah memperoleh jabatan lain. Selain itu, ada kemungkinan pergantian anggota direksi terjadi anggota direksi sebelumnya memasuki masa pensiun atau meninggal dunia (Agusputri & Sofie, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pergantian direksi dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Khamainy et al. (2022), Tiffani & Marfuah (2015), Umar et al. (2020), dan Sari & Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi/ *heavy construction & civil engineering* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Sedangkan variabel target keuangan, pertumbuhan laba, dan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi

kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi/ *heavy construction & civil engineering* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa pertama, pada penelitian ini, nilai Negelkerke R Square hanya sebesar 24,2 % menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan *Beneish M-Score* dalam mengukur kecurangan laporan keuangan pada terdapat alat ukur yang kompleks yaitu *F-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini hanya menggunakan pengukuran dummy pada variabel kemampuan (*capability*), sehingga hanya dapat menangkap keberadaan atau ketiadaan faktor tersebut tanpa mengukut tingkat pengaruh atau variasinya secara lebih mendalam. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami secara lebih rinci bagaimana kemampuan individu dalam suatu perusahaan berkontribusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### **Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya: Ppenelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti proksi lain dari *new fraud diamond*, seperti *external pressure*, *leverage*, *earning management*, dan *history of sales* mengingat rendahnya nilai Negelkerke R Square dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan kombinasi beberapa proksi lain seperti *leverage ratio* atau *financial stability* untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tekanan keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dependen lain sebagai pengukur dari kecurangan laporan keuangan yaitu *F-Score*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pengukuran yang lebih komprehensif dalam menilai variabel kemampuan (*capability*). penelitian dapat menggunakan alat ukur yang lain seperti usia CEO, pendidikan CEO, direksi dengan pendidikan keuangan atau akuntansi, dan pengalaman direksi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Lodang Prananta Widya Sasana, & Amelia. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 96–106. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.18>
- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in A Financial Statement Audit.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, Conan C. zimbelman, M. F. (2019). Fraud Examination. *Cengage Learning Asia*, 1–662. <https://books.google.co.za/books?hl=en&lr=&id=-J1OEAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=IT+fraud+examples&ots=fzVt1hhocO&sig=8CWDTj09Y3gFeasxk3ulZY1vJJ0>

- Annisa, N., & Suatkab, N. (2019). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi fraudulent
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cressey, D. R. (1954). Cressey, D.R. (1954). Other People's Money : A Study in the Social Psychology of Embezzlement
- Daniel T. H. Manurung dan Andhika Ligar Hardika. (2015). *Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Triangle: Empirical Study on Banking Companies In Indonesia*. January. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Dyah Sitoresmi, Iwan Fakhruddin, Azmi Fitriati, E. J. S. (2024). *Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Consumer Goods Yang ....* 8, 4341–4352. [http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33871%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33871/1/Akuntansi\\_31402200106\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33871%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33871/1/Akuntansi_31402200106_fullpdf.pdf)
- Elita Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Gbegi, D. ., & Adebisi, J. . (2013). the New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria? *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(4), 129–138.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hardika, I., Balqis, N., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Financial Stability, Nature Of Industry, Dan Change In Auditor Terhadap Financial Statements Fraud. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 72–89
- Jaenal Abidin, Lodang Prananta Widya Sasana, & Amelia. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 96–106. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.18>
- Jensen and Meckling. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 160–173. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i3.188>

- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- Ramdany, R., Musfita, R., & Darwis, H. (2021). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan : Model Fraud Diamond. *Ekonomi & Bisnis*, 19(2), 157–166. <https://doi.org/10.32722/eb.v19i2.3605>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Shahzadi, K., Alim, W., & Khan, S. N. (2024). Do the fraud triangle components fuel complex financial fraud? A study of nonfinancial firms in Pakistan. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2023-0270>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Siska Febriyani dan Juniati Gunawan. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 10(1), 8–16. <https://doi.org/10.38204/jrak.v10i1.1556>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Summers, S., & Sweeney, J. (1998). “Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis.” *The Accounting Review*, 73–1.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tiffani, L. dan M. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. <https://Digitalcommons.Kennesaw.Edu/Facpubs>
- Yusuf, M., Febrianti, D., & Anggiani, I. (2021). Pentingnya Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Penilaian Prestasi Perusahaan Pada PT. Sat Nusapersada Tbk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3531–2544. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1434>